

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lingkungan seyogyanya memiliki ekosistem yang seimbang, keanekaragaman hayati baik biotik maupun abiotik, berfungsi secara harmoni, saling mendukung, dan memperkuat keberadaan satu sama lain, sehingga menciptakan kesejahteraan dan keberlanjutan bagi semua makhluk hidup. Keanekaragaman hayati yang terjaga dengan baik dapat menciptakan habitat yang aman sebagai penyangga ekosistem bagi berbagai spesies, yang berfungsi tidak hanya memperkuat ketahanan lingkungan, tetapi juga memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia dalam memenuhi kebutuhannya (Almond, dkk., 2020, hal. 94). Hilangnya keanekaragaman hayati dapat mengganggu fungsi ekosistem dan mengurangi kemampuan mereka untuk menyediakan layanan ekosistem yang vital bagi kehidupan manusia (Sala dkk., 2000, hal. 1770). Dalam hal ini, lingkungan bukan hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga merupakan ruang yang saling terhubung, seimbang, dan harmonis, dimana sumber daya alam dikelola secara bijaksana untuk memenuhi kebutuhan masa kini, tanpa mengorbankan kebutuhan generasi yang akan datang.

Namun pada kenyataannya, kondisi lingkungan di Indonesia saat ini belum memenuhi standar kualitas lingkungan hidup, hal ini dapat dilihat dari laporan kinerja Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2023) yang menyatakan bahwa indikator kualitas lingkungan yang diukur oleh Indeks Kinerja Lingkungan atau *Environmental Performance Index* (EPI) tahun 2023 menunjukkan bahwa Indonesia memperoleh skor indeks 473 poin, di bawah rata-rata global. Skor EPI Indonesia tersebut menempatkannya pada posisi peringkat ke-79 dari 113 negara yang dievaluasi, dan di tingkat Asia, Indonesia berada pada peringkat ke-13 dari 23 negara, mencerminkan posisi yang kurang mengembirakan dalam konteks regional. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan lingkungan, terutama jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Lebih lanjut, data Indeks Kualitas

Lingkungan Hidup (IKLH) tahun 2023 juga mendukung temuan ini, dengan skor keseluruhan sebesar 72,54 poin. Rincian dari indeks ini menunjukkan adanya variasi kualitas lingkungan di berbagai sektor. Indeks kualitas air dengan 54,59 poin, indeks kualitas udara dengan 88,67 poin, indeks kualitas lahan dengan 61,79 poin, dan indeks kualitas air laut yang mencapai 78,84 poin. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan bahwa Indonesia masih menghadapi banyak tantangan dalam menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup.

Rendahnya kualitas lingkungan hidup nasional dipengaruhi pula oleh kualitas lingkungan hidup di tingkat provinsi, khususnya di Jawa Barat. Berdasarkan laporan kinerja Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK, 2023), Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Jawa Barat pada tahun 2023 mencapai 64,77 poin, yang mengategorikannya sebagai salah satu provinsi dengan kualitas lingkungan hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan provinsi lainnya, seperti diantaranya Bali, Aceh, Sumatera Utara, dan Kalimantan Barat. Bahkan, Jawa Barat menempati posisi paling rendah kedua, setelah provinsi DKI Jakarta. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Jawa Barat tersebut menunjukkan bahwa provinsi Jawa Barat memerlukan perhatian untuk memperbaiki kualitas lingkungan hidup. Dibalik rendahnya kualitas lingkungan hidup di Jawa Barat, kondisi tersebut memengaruhi tingginya frekuensi peristiwa bencana alam. Data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) mencatat bahwa Jawa Barat mengalami total 844 peristiwa bencana alam, dan menjadikannya sebagai provinsi yang memiliki indeks rata-rata jumlah peristiwa bencana alam tertinggi. Tingginya indeks rata-rata jumlah bencana alam mencerminkan bahwa Jawa Barat menghadapi tantangan lingkungan yang serius.

Permasalahan rendahnya kualitas lingkungan provinsi Jawa Barat yang menyebabkan tingginya frekuensi peristiwa bencana alam terjadi pula pada salah satu daerahnya yakni, Kabupaten Tasikmalaya. Kondisi tersebut dibuktikan oleh data pada Satu Data Indonesia Kabupaten Tasikmalaya, yang dihimpun oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah, memperlihatkan tingginya frekuensi bencana alam yang terjadi di Kabupaten Tasikmalaya pada tahun 2023, diketahui tercatat sebanyak 210 peristiwa bencana alam, dengan sebaran berdasarkan jenis bencana

alam, yakni banjir sebanyak 10 peristiwa, bencana alam tanah longsor sebanyak 152 peristiwa, bencana alam angin kencang sebanyak 16 peristiwa, gempa bumi sebanyak 3 peristiwa, dan bencana alam kekeringan sebanyak 29 peristiwa. Angka ini mencerminkan frekuensi bencana alam yang cukup tinggi dan menunjukkan bahwa Kabupaten Tasikmalaya rentan terhadap berbagai jenis bencana yang dapat berdampak negatif pada lingkungan dan masyarakat. Salah satu penyebab buruknya kualitas lingkungan adalah ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan. Masyarakat seringkali menjadi *'free rider'* (berperilaku acuh tak acuh terhadap lingkungan) yang berujung pada kurang optimalnya penyediaan barang publik. Dengan situasi seperti ini, manusia sedang berada pada tahap kondisi *'unsustainable development'*.

Permasalahan ini tentu tidak bisa diabaikan begitu saja, karena dapat mendatangkan berbagai bencana besar lainnya yang akan memengaruhi kualitas lingkungan secara global. Selain itu, generasi mendatang juga akan menderita akibat bencana alam yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan. Menurut Suryani (2018), lingkungan yang tidak terawat akan menghambat pemenuhan kebutuhan secara materi, fisik, mental, serta secara spiritual. Oleh karena itu, lingkungan yang buruk akan berdampak langsung pada pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Maka, kita perlu menyadari betapa pentingnya kerja sama antara manusia dengan lingkungannya.

Manusia sebagai salah satu bagian dari alam merupakan bagian utama dari suatu lingkungan yang kompleks. Di dalam kesatuan ekosistem, kedudukan manusia adalah sebagai salah satu bagian dari unsur lain, baik hayati maupun non-hayati yang tidak mungkin terpisahkan. Safitri dkk. (2020, hal. 4) menyatakan bahwa hubungan keduanya bersifat sirkuler-dinamis, tindakan manusia akan berdampak langsung pada lingkungan sekitar. Perubahan lingkungan itu pada saatnya akan memengaruhi manusia, dimana pengaruh satu unsur akan merambat pada unsur lainnya. Oleh karena itu seperti halnya dengan organisme lainnya, kelangsungan hidup manusia tergantung pula pada kelestarian ekosistemnya. Maka, untuk menjaga harmonisasi keduanya, faktor manusia dan kelestarian ekosistem lingkungan yang terjamin merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Karena hubungan antara manusia dan lingkungan bersifat timbal balik, penting bagi manusia untuk menjaga keharmonisan, baik antar sesama maupun dengan lingkungannya, agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga. Oleh sebab itu, upaya peningkatan kualitas lingkungan menjadi tanggung jawab bersama, sebab setiap warga negara tidak hanya memiliki hak, tetapi juga memikul tanggung jawab sosial sebagai bagian dari komunitas, termasuk dalam merawat dan melestarikan lingkungan hidup (Etzioni, 2011, hal. 339). Hal ini telah diamanatkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang selaras dengan Pasal 65 ayat (1) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang menyatakan: "Setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan hidup yang baik dan sehat." Kemudian dalam Pasal 65 ayat (2) Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan: "Setiap orang berhak mendapat akses keadilan dalam memenuhi hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat." Lebih lanjut dalam ketentuan Pasal 66 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang menyatakan bahwa "Setiap orang berhak untuk memperjuangkan hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat, serta tidak dapat dituntut secara pidana maupun digugat secara perdata karena memperjuangkan hak tersebut." Dengan demikian, setiap individu memiliki hak yang sama untuk menikmati lingkungan hidup yang baik dan sehat, serta berhak untuk memperjuangkan hak tersebut tanpa takut akan konsekuensi hukum. Hal ini menunjukkan bahwa perlindungan lingkungan merupakan tanggung jawab, hak dan kewajiban setiap individu. Dalam hal ini, penting untuk memahami bahwa keberlanjutan lingkungan tidak dapat dicapai tanpa adanya kerja sama antara manusia dan lingkungan. Dengan saling menghormati hak atas lingkungan yang baik dan sehat, serta berkomitmen untuk berkontribusi dalam perlindungan lingkungan, sehingga dapat menciptakan masa depan yang berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Namun, jika keseimbangan ini terganggu, masalah lingkungan akan muncul, dan dampak buruknya akan dirasakan kembali oleh manusia. Dengan ancaman ini, kita perlu menyadari betapa pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan agar

masalah lingkungan dapat dicegah. Salah satu langkah yang diperlukan adalah dengan menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan sebagai wujud modal sosial yang menentukan sikap individu dalam mengurangi kerusakan lingkungan dan mendorong tanggung jawab yang besar terhadap kelestarian lingkungan.

Wujud modal sosial ini tidak hanya berlaku bagi orang dewasa, tetapi juga harus ditanamkan pada individu sejak dini, khususnya di kalangan siswa jenjang pendidikan menengah pertama. Pada usia ini, siswa berada dalam fase perkembangan yang krusial, di mana mereka mulai membentuk identitas dan nilai-nilai yang akan memandu perilaku mereka di masa depan. Anak-anak usia remaja cenderung lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan perubahan, sehingga mereka memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam isu-isu lingkungan (Chawla, 2020, hal. 15). Untuk memaksimalkan potensi ini, diperlukanlah pendidikan untuk mengantarkan siswa pada pemahaman yang baik tentang diri mereka sendiri, sehingga dapat menjalani peran dan hubungan sosial yang membentuk siapa diri mereka sesuai dengan tanggung jawabnya pada kelompok atau komunitas (Gaventa, 2002, hal. 6).

Maka dalam hal ini, perlu diupayakan pendidikan berbasis pengelolaan dan pemulihan lingkungan untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan agar tidak terjadi penurunan kualitas lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap keseimbangan lingkungan alam. Pendidikan lingkungan harus menjadi bagian dari kurikulum sekolah untuk membawa siswa kembali ke alam dan untuk membuat mereka sadar akan pentingnya memperhatikan lingkungan. Pendidikan lingkungan harus menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan memahami *connection* antara manusia dengan alam. Melalui pemahaman inilah, siswa akan membangun kepedulian yang penting bagi masa depan bumi (David Orr, 1994). Hal tersebut merupakan salah satu alasan mengapa pendidikan lingkungan yang berkelanjutan dan terintegrasi harus dipertahankan, khususnya bagi siswa jenjang menengah pertama, dapat dilaksanakan di satuan pendidikan formal, baik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Madrasah Tsanawiyah (MTs). SMP dan MTs, meskipun setara, keduanya memiliki pendekatan pendidikan

yang berbeda. SMP mengikuti kurikulum nasional yang lebih umum, sementara MTs, yang berada di bawah naungan Kementerian Agama, memiliki karakteristik unik dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dalam proses pembelajaran (Sumantri dkk., 2023, hal. 4492).

Sebagai upaya nyata dalam mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan menengah pertama, diperlukanlah program yang mampu menjawab tantangan lingkungan sekaligus menanamkan nilai-nilai keberlanjutan. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Lingkungan Hidup bekerja sama membentuk Program Adiwiyata yang bertujuan mempercepat pengembangan pendidikan lingkungan hidup di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak untuk memahami pentingnya lingkungan, tetapi juga dilatih untuk memiliki sikap dan perilaku yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan (Safitri dkk., 2020, hal. 30). Oleh sebab itu, Program Adiwiyata dapat dipahami sebagai bentuk upaya pembangunan karakter peduli lingkungan bagi siswa.

Membangun kepedulian terhadap lingkungan dari sejak dini dengan memberikan pendidikan lingkungan hidup melalui pendidikan karakter (*character building*) ditujukan untuk menanamkan kebiasaan sehingga individu memiliki paham, dan mampu merasakan, serta mau melakukan perilaku yang baik, yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga menjadi warga negara yang baik dan cerdas (Lickona, 1991, hal. 69). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Badan Penelitian dan Pengembangan Riset Kurikulum, 2009, hal. 9–10), karakter peduli lingkungan merupakan salah satu dari 18 karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yang menjadi target sekaligus indikator keberhasilan pendidikan karakter bagi bangsa.

Dengan menanamkan karakter peduli lingkungan sejak dini, generasi muda akan dapat berpartisipasi dan menerapkan prinsip-prinsip berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari, yang akan berdampak pada terciptanya lingkungan yang lebih baik dan nyaman untuk dihuni. Pertimbangan tersebut yang menjadi dasar bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Lingkungan Hidup dalam mencetuskan Program Adiwiyata yang diimplementasikan di satuan

pendidikan formal sebagai pendidikan karakter yang berupaya untuk membangun karakter peduli lingkungan siswa sejak usia muda.

Penanaman karakter peduli lingkungan sejak dini melalui Program Adiwiyata dilakukan dengan konsep sekolah hijau (*green school*) dan kurikulum hijau (*green curriculum*) yang saat ini sedang dikembangkan untuk membentuk kebiasaan serta menjadi contoh yang mencerminkan budaya ekologis di sekolah (Wardani, 2020, hal. 61). Program Adiwiyata adalah bentuk komitmen pemerintah dalam pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup melalui pendidikan. Kebijakan pemerintah yang tercantum dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata, mendefinisikan Program Adiwiyata sebagai program untuk menciptakan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.

Program Adiwiyata bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan, sehingga mereka dapat berperan dalam menciptakan lingkungan yang layak dan nyaman untuk dihuni. Program ini dibuat sebagai respon atas perhatian pemerintah terhadap penurunan kualitas lingkungan, yang disebabkan oleh kurangnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Diharapkan, melalui program ini, siswa dapat terlibat aktif dalam mengelola dan melindungi lingkungan, serta menjadi warga negara yang peduli, bijak, dan berperan dalam pemberdayaan lingkungan untuk mendukung pembangunan yang berkelanjutan (Panduan Adiwiyata: Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan, 2011, hal. 5).

Setiap satuan pendidikan yang mengimplementasikan Program Adiwiyata, termasuk di dalamnya jenjang pendidikan menengah pertama, diwajibkan untuk melaksanakan kegiatan berbasis lingkungan yang berkelanjutan dan melibatkan siswa, salah satunya dalam program Kader Adiwiyata. Kader Adiwiyata terdiri dari peserta didik yang ditetapkan oleh kepala sekolah dan dibina untuk berperan aktif dan menggerakkan warga sekolah dan warga sekitarnya dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan hidup. Kader Adiwiyata menerima pembinaan terkait pengetahuan, keterampilan, dan sikap lingkungan serta dilibatkan dalam berbagai aksi sesuai potensi dan rencana gerakan peduli dan berbudaya lingkungan hidup di

sekolah. Tujuannya adalah menciptakan penggerak yang mendukung keberlanjutan perilaku ramah lingkungan di sekolah. Sebagai agen perubahan, Kader Adiwiyata memiliki peran penting sebagai penyuluh, memberikan pembinaan kepada rekan-rekannya, dan memotivasi warga sekolah untuk membangun karakter berbudaya lingkungan (Panduan Adiwiyata: Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan, 2011, hal. 15). Dengan demikian, peran Kader Adiwiyata tidak hanya terbatas pada pelaksanaan kegiatan lingkungan, tetapi juga sebagai contoh teladan yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku teman-temannya dalam menjaga kebersihan dan kelestarian alam.

Program pembangunan karakter peduli lingkungan sebagai wujud modal sosial siswa melalui Kader Adiwiyata dapat dilakukan di MTs, lembaga pendidikan ini dapat mendukung pengembangan karakter peduli lingkungan warga negara muda secara lebih efektif. Kurikulum MTs memberikan porsi lebih besar pada pendidikan agama Islam, meliputi mata pelajaran seperti Al-Quran Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab, di samping pelajaran umum sebagaimana yang diajarkan di SMP. Dengan pendekatan ini, MTs tidak hanya menanamkan konsep ilmiah, tetapi juga membangun nilai aqidah, syari'ah, dan akhlak. Selain itu, siswa MTs juga mendapatkan perhatian khusus pembangunan karakter melalui pendekatan yang personal dan berbasis nilai. Pendidikan karakter di MTs tidak hanya diajarkan, tetapi juga dicontohkan secara langsung. Metode pengembangan karakter ini melibatkan pembiasaan akhlak mulia melalui praktik ibadah sehari-hari, seperti shalat berjamaah, menghafal Al-Qur'an, kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan, dan pembiasaan positif lainnya yang sarat akan nilai-nilai agama Islam (Sumantri dkk., 2023, hal. 4492). Lingkungan yang kondusif sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang siswa dalam membentuk moral dan etika, yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan mereka. Metode ini dirancang agar siswa MTs tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga membangun karakter siswa sebagai individu yang religius, tangguh, dan berakhlak mulia.

Karakteristik ini menjadikan MTs sebagai institusi pendidikan yang unggul dalam membentuk karakter siswa, dan sangat penting dengan kondisi pendidikan

di Indonesia saat ini. Dengan pendekatan yang holistik dan integratif, MTs tidak hanya mendidik siswa agar cerdas secara akademis, tetapi juga membekali mereka dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat, sehingga pendidikan karakter yang diterapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Haningsih, 2008, hal. 36). Selaras dengan kurikulum dan metode pembelajaran yang digunakan, dalam upaya membangun karakter peduli lingkungan, MTs mengimplementasikan Program Adiwiyata dan mengaktifkan Kader Adiwiyata yang diintegrasikan dengan ajaran agama Islam, yang menekankan pentingnya menjaga dan merawat ciptaan Tuhan. Dengan begitu, MTs dapat menciptakan generasi yang tidak hanya peduli terhadap lingkungan, tetapi juga memiliki kesadaran moral yang tinggi terhadap tanggung jawab mereka sebagai bagian dari masyarakat.

MTsN 10 Tasikmalaya yang terletak di Kabupaten Tasikmalaya, yang merupakan salah satu pendidikan formal berbasis madrasah telah melaksanakan program Adiwiyata dan melibatkan Kader Adiwiyata dalam berbagai kegiatan lingkungan sebagai bagian dari upaya pendidikan lingkungan hidup yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan Islam. MTsN 10 Tasikmalaya menerima penghargaan Raksa Prasada Kategori Sekolah Berbudaya Lingkungan/Adiwiyata Provinsi Jawa Barat pada tahun 2021. Diketahui bahwa program dilaksanakan berangkat dari permasalahan kurangnya pengetahuan siswa mengenai kelestarian lingkungan hidup, kurang tertanamnya kebiasaan siswa membuang sampah di tempatnya, kurang maksimalnya penghijauan di lingkungan madrasah, pemanfaatan air buangan yang belum maksimal, serta sampah yang belum dikelola dengan benar. Selain itu, didorong pula oleh kondisi lingkungan yang memperlihatkan kurangnya kepedulian siswa dalam menjaga lingkungan sekolah, beberapa diantaranya yakni dengan masih adanya sampah yang berserakan, dan tidak terkontrolnya pertumbuhan tanaman liar di lingkungan sekolah.

Kekhawatiran atas permasalahan kurangnya kepedulian siswa terhadap lingkungan, mendorong MTsN 10 Tasikmalaya berpikir secara global (*think globally*) dan bertindak secara lokal (*act locally*) (Bainus & Rachman, 2019, hal. 101). Oleh karena itu, MTsN 10 Tasikmalaya melakukan upaya pemberdayaan

karakter peduli lingkungan siswa melalui program 'Madrasah Adiwiyata.' Program ini merupakan suatu formula atau obat untuk mengatasi masalah rendahnya kepedulian siswa terhadap lingkungan, yang dapat menyebabkan bencana, agar tidak menjadi masalah yang berkepanjangan. Dalam pelaksanaannya, Program Madrasah Adiwiyata telah memberikan andil yang cukup signifikan terhadap perkembangan karakter peduli lingkungan siswa MTsN 10 Tasikmalaya. Program yang digulirkan pun selalu melibatkan partisipasi aktif siswa, hal ini sesuai dengan tujuan pelaksanaan program yakni untuk meningkatkan kepedulian warga madrasah terhadap perilaku berbudaya ramah lingkungan serta mewujudkan madrasah yang berwawasan lingkungan, meningkatkan kesadaran masyarakat Kabupaten Tasikmalaya, khususnya warga madrasah MTsN 10 Tasikmalaya dan masyarakat sekitarnya untuk berpartisipasi merawat dan menjaga lingkungan masing-masing dimana mereka berada, menghimpun kekuatan bersama dalam kegiatan pelestarian lingkungan yang berkesinambungan, dan menanamkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan kepada peserta didik dan warga madrasah (Program Rencana Aksi Madrasah Berbudaya Lingkungan, 2024).

Selain itu, MTsN 10 Tasikmalaya sebagai lembaga pendidikan berbasis madrasah senantiasa aktif membangun partisipasi siswa dalam menjaga dan melestarikan lingkungan dengan menekankan pada prinsip nilai-nilai agama Islam, yakni "kebersihan sebagian dari pada iman". Prinsip ini dielaborasi melalui *tagline* "ambil sampah, masukkan ke tong sampah, ibadah" yang digunakan dalam setiap kegiatan program sehingga menggugah warga madrasah untuk senantiasa menjaga lingkungannya.

Selaras dengan tujuan program Madrasah Adiwiyata MTsN 10 Tasikmalaya, dalam pelaksanaannya melibatkan Kader Adiwiyata. Berdasarkan data yang peneliti peroleh pada penelitian pendahuluan, terdapat sebanyak 82 siswa yang telah dilantik menjadi Tim Kader Adiwiyata Sekolah MTsN 10 Tasikmalaya Tahun 2023-2024. Adapun beberapa kegiatan yang digulirkan oleh Tim Kader Adiwiyata diantaranya ialah Pokja Kebersihan Fungsi Sanitasi dan Drainase, Pokja Pengelolaan Sampah, Pokja Penanaman dan Pemeliharaan Pohon/Tanaman, serta Pokja Inovasi Perilaku Ramah Lingkungan Hidup (PRLH). Kegiatan yang

dilakukan oleh Kader Adiwiyata bekerja sama dengan guru pembina pokja (kelompok kerja), dan beberapa pihak lainnya seperti Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Bidang Lingkungan Hidup Kabupaten Tasikmalaya, berbagai forum adiwiyata, komite sekolah, sekolah adiwiyata lainnya, bank sampah, dan masyarakat sekitar. Dengan adanya Kader Adiwiyata sebagai agen perubahan di sekolah berperan sebagai fasilitator, penggerak, dan contoh dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan. Peran kader ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, menumbuhkan karakter kepedulian terhadap lingkungan sebagai wujud modal sosial, menjadi bagian dari kebiasaan dan budaya sekolah.

Penelitian serupa mengenai peranan Kader Adiwiyata dalam pembentukan warga negara yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan sebagai wujud modal sosial dilakukan oleh Nurwidodo dkk. (2020) berjudul “The Role of Eco-School Program (Adiwiyata) towards Environmental Literacy of High School Students.” Penelitian ini menunjukkan program Adiwiyata efektif meningkatkan literasi lingkungan siswa, terutama pada kelas XI dibanding kelas X, mencakup pengetahuan ekologi, perilaku pro-lingkungan, dan keterampilan kognitif. Optimalisasi program ini memerlukan penerapan kebijakan ramah lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, partisipasi siswa, serta pengelolaan fasilitas pendukung. Program tambahan di luar sekolah yang melibatkan siswa dan praktisi juga dapat memperkuat literasi lingkungan melalui pengalaman langsung.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Shafira Cindy Arselia (2023) dengan judul “Pengaruh Penerapan Program Sekolah Adiwiyata terhadap Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik di SMP Negeri 14 Tangerang Selatan”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program Adiwiyata berpengaruh terhadap sikap peduli lingkungan siswa di SMP Negeri 14 Kota Tangerang Selatan. Uji regresi linier sederhana menunjukkan signifikansi 0,00 ($<0,05$), dengan nilai korelasi 0,440 dan koefisien determinasi 19,3%. Artinya, 19,3% sikap peduli lingkungan dipengaruhi program Adiwiyata, sementara 80,7% oleh faktor lain di luar penelitian.

Selanjutnya penelitian serupa dilakukan oleh Purba & Kusumawardani (2023) yang berjudul “Pro-Environmental Behavior and Social Capital in Indonesia

2021: A Micro Data Analysis” Penelitian ini menunjukkan modal sosial, termasuk partisipasi sosial, kepercayaan pada pemerintah, dan antar tetangga, berperan penting dalam mendorong perilaku peduli lingkungan. Partisipasi sosial menjadi faktor utama, dengan perempuan dan kelompok usia tua lebih peduli terhadap lingkungan. Pendapatan rendah mendorong penghematan sumber daya, sedangkan pendapatan tinggi cenderung kurang terlibat. Disarankan agar pemerintah meningkatkan kegiatan kolaboratif untuk memperkuat modal sosial dan kesadaran lingkungan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Umi Fadlilah dkk., (2018) dengan judul penelitian “The Adiwiyata School's Role in the Development of Character Caring for the Environment (A Case Study at the Junior High School 6 Tuban)” Program Adiwiyata di SMPN 6 Tuban tetap berjalan meski telah meraih status Sekolah Adiwiyata Mandiri. Sekolah menerapkan empat aspek utama Adiwiyata, namun masih menghadapi hambatan seperti pembentukan karakter, rotasi siswa, integrasi pendidikan lingkungan, dan konsistensi. Strategi teladan, penghargaan, dan sanksi digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam membangun karakter peduli lingkungan.

Penelitian serupa dilakukan juga oleh Nur Kemal (2023) yang berjudul “Implementasi Program Adiwiyata dalam Menanamkan Sikap Peduli Lingkungan Siswa di MAN 1 Probolinggo”. Program Adiwiyata di MAN 1 Probolinggo direncanakan melalui pembentukan Tim Adiwiyata, kajian lingkungan, dan aksi lingkungan yang meliputi kebijakan, kurikulum, partisipasi, dan sarana prasarana. Kebijakan mencakup visi, misi, dan kurikulum berbasis lingkungan. Kegiatan partisipasi melibatkan pengelolaan air, energi, sampah, dan keanekaragaman hayati, serta aktivitas seperti piket, lomba kebersihan, dan Ahad Bersih. Didukung fasilitas seperti tempat sampah, green house, komposter, dan gerobak sampah, program ini bertujuan membentuk karakter peduli lingkungan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, tampak bahwa Kader Adiwiyata memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang bertujuan membentuk warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya, termasuk dalam menjaga lingkungan sebagai wujud modal

sosial siswa dalam membangun lingkungan untuk generasi mendatang. Nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, keadilan sosial, dan tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa, juga menjadi landasan dalam mengembangkan kesadaran ekologis siswa. Melalui Kader Adiwiyata, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami konsep kewarganegaraan ekologis, tetapi juga mendukung penguatan nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan dalam diri siswa sebagai warga negara yang aktif, peduli, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, Kader Adiwiyata ini mendukung tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam membentuk warga negara yang tidak hanya berkarakter, tetapi juga peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, yang merupakan bagian integral dari kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dari uraian hasil data dan pemikiran di atas, fokus utama dalam penelitian ini adalah peranan program pendidikan karakter siswa, khususnya melalui Kader Adiwiyata, yang secara spesifik diarahkan untuk membentuk karakter peduli lingkungan siswa di MTsN 10 Tasikmalaya. Program Kader Adiwiyata yang dilaksanakan di MTsN 10 Tasikmalaya ini dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam berbagai rangkaian kegiatan atau program Kader Adiwiyata, yang melibatkan interaksi dengan berbagai pihak antara siswa, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat sekitar. Dengan pendekatan tersebut, melalui Kader Adiwiyata akan menciptakan lingkungan yang mendukung siswa MTsN 10 Tasikmalaya untuk memahami dan menerapkan karakter peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Hal ini merupakan wujud nyata dari modal sosial siswa. Maka dari itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“PERAN KADER ADIWIYATA DALAM MEMBANGUN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN SEBAGAI WUJUD MODAL SOSIAL SISWA (Studi Kasus MTsN 10 Tasikmalaya)”**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah secara umum ialah “Bagaimana peran Kader Adiwiyata dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa MTsN 10 Tasikmalaya sebagai wujud modal sosial?”

Merujuk pada masalah di atas, maka saya merumuskan beberapa permasalahan secara lebih khusus, antara lain:

1. Bagaimana pelaksanaan Kader Adiwiyata dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa MTsN 10 Tasikmalaya sebagai wujud modal sosial?
2. Bagaimana dampak dari Kader Adiwiyata dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa MTsN 10 Tasikmalaya sebagai wujud modal sosial?
3. Bagaimana hambatan dan upaya menangani pelaksanaan Kader Adiwiyata dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa MTsN 10 Tasikmalaya sebagai wujud modal sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka tujuan umum pada penelitian ini adalah menganalisis peranan Kader Adiwiyata MTsN 10 Tasikmalaya dalam membangun karakter peduli lingkungan sebagai wujud modal sosial siswa.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini ialah:

- a. Menganalisis pelaksanaan Kader Adiwiyata dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa MTsN 10 Tasikmalaya sebagai wujud modal sosial.
- b. Menganalisis dampak dari Kader Adiwiyata dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa MTsN 10 Tasikmalaya sebagai wujud modal sosial.

- c. Menganalisis hambatan dan upaya pelaksanaan Kader Adiwiyata dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa MTsN 10 Tasikmalaya sebagai wujud modal sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

- a. Sebagai suatu karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai peran Kader Adiwiyata dalam membangun karakter peduli lingkungan di kalangan siswa, khususnya di MTsN 10 Tasikmalaya.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang ilmu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengenai pendidikan karakter. Memberikan wawasan mengenai peranan Kader Adiwiyata sebagai upaya dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan, sebagai wujud modal sosial siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa MTsN 10 Tasikmalaya

Penelitian ini meningkatkan pemahaman siswa tentang peranan Kader Adiwiyata dalam membangun solidaritas dan kerjasama dalam kegiatan lingkungan.

- b. Bagi Satuan Pendidikan

Penelitian ini membantu sekolah lainnya dalam mengembangkan Program Adiwiyata melalui Kader Adiwiyata sebagai agen perubahan, dalam upaya membangun warga negara muda yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.

- c. Bagi Masyarakat Umum

Melalui Kader Adiwiyata di MTsN 10 Tasikmalaya, siswa kader lingkungan dapat menyebarkan nilai-nilai peduli lingkungan kepada keluarga dan masyarakat sekitar. Karakter peduli lingkungan sebagai wujud

modal sosial, yang terbentuk dari serangkaian kegiatan dalam berbagai kelompok kerja Kader Adiwiyata akan memperkuat hubungan sosial, mendorong terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan sehat, serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan lingkungan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman mengenai peranan Kader Adiwiyata dalam membangun karakter peduli lingkungan, sebagai wujud modal sosial di kalangan siswa. Peneliti dapat memperoleh wawasan baru tentang hambatan dan upaya pengintegrasian isu lingkungan dalam kurikulum pendidikan, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan pada generasi muda.

3. Manfaat dari Segi Kebijakan

Menyambung dari uraian manfaat praktis, penelitian ini dapat memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan dan implementasi kebijakan pendidikan lingkungan yang lebih efektif di sekolah. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah untuk memperkuat program Adiwiyata, dengan melibatkan siswa sebagai kader lingkungan yang aktif melalui Kader Adiwiyata. Kebijakan ini dapat memperluas jangkauan pendidikan karakter yang mengintegrasikan kepedulian terhadap lingkungan ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di sekolah.

4. Manfaat Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan peningkatan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat, terutama siswa, dalam menjaga kelestarian lingkungan. Penelitian ini mengidentifikasi pentingnya peran Kader Adiwiyata sebagai agen perubahan yang dapat menyebarkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan, baik di sekolah maupun di masyarakat.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menyoroti program pendidikan karakter di MTsN 10 Tasikmalaya melalui Kader Adiwiyata sebagai salah satu upaya dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa, sebagai wujud modal sosial. Subjek dari

penelitian ini meliputi siswa MTsN 10 Tasikmalaya yang tergabung atau menjadi anggota Kader Adiwiyata. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di MTsN 10 Tasikmalaya, Komplek Pesantren Cintawana, Desa Cikunten, Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Adapun analisis dalam penelitian ini meliputi pelaksanaan Kader Adiwiyata dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa MTsN 10 Tasikmalaya sebagai wujud modal sosial, dampak dari Kader Adiwiyata dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa MTsN 10 Tasikmalaya sebagai wujud modal sosial, serta hambatan dan upaya pelaksanaan Kader Adiwiyata dalam membangun karakter peduli lingkungan siswa MTsN 10 Tasikmalaya sebagai wujud modal sosial. Dengan pendekatan tersebut, penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana program Kader Adiwiyata tidak hanya membentuk karakter peduli lingkungan, tetapi juga merupakan bentuk wujud nyata modal sosial siswa, seperti kepercayaan, kerja sama, dan jaringan sosial yang relevan dengan kontribusi mereka sebagai warga negara yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang tidak hanya sadar akan hak dan kewajibannya, tetapi juga mampu berkontribusi aktif dalam membangun kehidupan sosial yang lebih baik melalui berbagai bentuk partisipasi dan tanggung jawab sosial. Dengan begitu, penelitian ini berada dalam ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) kemasyarakatan.